



Adab dalam Ibadah: Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pembentukan Karakter Muslim

Amelia Maulida

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi: ameliamaulida915@gmail.com

Article received: 12 Mei 2025, Review process: 18 Juni 2025,
Article Accepted: 25 Juni 2025, Article published: 01 Juli 2025

ABSTRACT

Worship in Islam is not merely a ritual obligation but also a medium for spiritual and social character formation. However, in practice, the value of manners (adab) is often neglected, rendering worship a mere formal routine devoid of transformative meaning. This study aims to reassert the urgency of adab in worship as a vital element in shaping a holistic Muslim personality. Employing a descriptive qualitative approach with a library research method, the study examines primary sources such as the Qur'an, hadith, and classical and contemporary scholarly works discussing the spiritual dimension of worship. The findings reveal that the presence of adab such as humility, devotion, and spiritual awareness plays a crucial role in strengthening the vertical relationship with Allah and cultivating social ethics in daily life. Worship infused with adab prevents mechanistic tendencies and fosters moral and socially aware individuals. The implications of this research highlight the importance of integrating adab values into worship education to develop Muslims who are not only ritually observant but also morally mature in facing contemporary challenges

Keywords: *Worship Manners, Devotion, Spiritual Awareness, Morality, Social Relations*

ABSTRAK

Ibadah dalam Islam bukan hanya kewajiban ritual, melainkan juga sarana pembinaan karakter spiritual dan sosial. Namun, dalam praktiknya, nilai adab sering diabaikan sehingga ibadah menjadi rutinitas formal yang kehilangan makna transformatif. Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan kembali urgensi adab dalam ibadah sebagai elemen pembentuk kepribadian Muslim yang utuh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi pustaka, kajian ini menelaah literatur primer seperti Al-Qur'an, hadis, serta karya ulama klasik dan kontemporer yang membahas dimensi adab dalam ibadah. Hasil analisis menunjukkan bahwa kehadiran adab seperti kekhushyukan, kerendahan hati, dan kesadaran spiritual berperan penting dalam memperkuat hubungan vertikal dengan Allah serta membentuk etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah yang dilaksanakan dengan adab dapat menghindarkan individu dari sikap formalistik, sekaligus mendorong terbentuknya kepribadian yang berakhlak dan peka sosial. Implikasi dari kajian ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai adab dalam pendidikan ibadah guna mencetak pribadi Muslim yang tidak hanya taat secara syariat, tetapi juga matang secara moral dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: *Adab Ibadah, Kekhushyukan, Kesadaran Spiritual, Akhlak, Hubungan Sosial*

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim yang tidak hanya menjadi bentuk penghambaan kepada Allah, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, ibadah sering kali dipahami secara sempit sebagai aktivitas ritual yang hanya memenuhi syarat dan rukun secara lahiriah. Akibatnya, dimensi batiniah ibadah yang sarat dengan nilai adab, kekhusyukan, dan kehadiran hati cenderung terabaikan. Padahal, ibadah dalam Islam menuntut keterlibatan totalitas diri – meliputi fisik, hati, dan pikiran – sebagai bentuk hubungan yang utuh antara hamba dan Tuhannya.

Fenomena pengabaian adab dalam ibadah semakin terlihat dalam kehidupan keagamaan modern. Banyak individu menjalankan ibadah sekadar sebagai rutinitas atau kewajiban sosial tanpa memahami makna spiritual di baliknya. Ibadah yang dikerjakan tanpa kesadaran dan penghormatan terhadap nilai-nilai adab hanya akan menjadi formalitas kering yang gagal membentuk karakter. Nilai-nilai seperti rasa malu kepada Allah, kesadaran akan kehadiran-Nya, serta kerendahan hati seharusnya menjadi bagian integral dari setiap ibadah agar ia berdampak secara transformatif bagi pelakunya.

Kecenderungan ini mengindikasikan pentingnya reaktualisasi nilai adab dalam setiap bentuk ibadah, baik yang bersifat individu maupun kolektif. Adab bukanlah pelengkap ibadah, melainkan inti yang menentukan kualitas ibadah itu sendiri. Ulama seperti Imam al-Ghazali telah menekankan bahwa tanpa adab dan kehadiran hati, ibadah hanya akan menjadi gerakan kosong yang tidak berdampak pada pembentukan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan ibadah perlu mengarah pada pengembangan kesadaran spiritual, bukan sekadar pengajaran teknis gerakan dan bacaan.

Selain berperan dalam membentuk kepribadian spiritual, adab dalam ibadah juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Ibadah yang dilakukan dengan kesadaran dan etika yang benar akan mendorong lahirnya sikap sosial yang santun, toleran, dan penuh empati. Hal ini menunjukkan bahwa adab dalam ibadah bukan hanya mencerminkan hubungan vertikal (*hablum minallah*) tetapi juga berdampak pada hubungan horizontal (*hablum minannas*). Dengan demikian, pemahaman dan pengamalan adab dalam ibadah menjadi kunci untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

Lebih lanjut, dalam konteks kehidupan publik, pentingnya menjaga etika saat beribadah di ruang-ruang bersama menunjukkan bahwa ibadah yang benar tidak hanya sah secara syariat tetapi juga sensitif terhadap nilai-nilai sosial dan budaya sekitar. Kesadaran seperti ini menunjukkan kedewasaan spiritual yang menjembatani nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam satu tarikan nafas ibadah. Dengan demikian, adab dalam ibadah menjadi parameter penting dalam mengukur kualitas kesalehan seseorang baik secara individu maupun sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengangkat kembali urgensi nilai-nilai adab dalam ibadah sebagai unsur pembentuk karakter spiritual dan sosial umat Islam. Kajian ini diharapkan dapat

menegaskan bahwa ibadah yang disertai dengan adab tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk kepribadian Muslim yang matang secara moral dan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan, sebagai dasar utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep adab dalam ibadah serta relevansinya terhadap pembentukan karakter spiritual dan sosial dalam perspektif Islam. Sumber data berasal dari literatur primer seperti Al-Qur'an, hadis, serta karya ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali, dan literatur sekunder berupa buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan tulisan akademik yang membahas dimensi adab dalam ibadah. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi guna mengidentifikasi tema-tema kunci, gagasan para tokoh, dan keterkaitan antar konsep yang relevan. Validitas data dijaga dengan membandingkan berbagai sumber secara triangulatif untuk mendapatkan pemahaman yang seimbang dan komprehensif mengenai topik yang dikaji

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini Menjelaskan bahwa, Dalam menjalankan ibadah, banyak orang masih memahami ibadah hanya sebagai kewajiban ritual yang harus dilengkapi dengan rukun dan syarat tertentu. Padahal, jika ditelusuri lebih dalam, ibadah sejatinya bukan sekadar rutinitas formal, melainkan sarana untuk membentuk adab dan menunjukkan penghormatan kita kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa makna ibadah jauh lebih luas dari sekadar gerakan fisik atau bacaan tertentu.

Dalam Islam, adab dalam ibadah sangat ditekankan karena mencerminkan kualitas hati seorang hamba dalam berinteraksi dengan Tuhannya. Adab ini mencakup rasa khushyuk, rendah hati, serta kesadaran spiritual bahwa ibadah bukan sekadar menjalankan kewajiban, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan dan kedekatan dengan Allah. Tanpa adab, ibadah bisa menjadi kering, sekadar formalitas, dan kehilangan nilai ruhani yang sebenarnya. Ibadah yang dilakukan tanpa adab hanya akan menjadi rutinitas tanpa makna, sedangkan ibadah yang penuh adab akan melahirkan kesalehan pribadi dan sosial karena pelakunya benar-benar memahami kedudukan dirinya sebagai hamba Allah.

Lebih jauh lagi, pemahaman terhadap adab dalam ibadah juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter spiritual. Ibadah yang dilandasi adab akan menciptakan hubungan yang lebih jujur dan tulus antara manusia dengan Allah, karena pelakunya menyadari bahwa setiap ibadah adalah momen suci untuk berkomunikasi secara langsung dengan Penciptanya. Oleh karena itu, ibadah tidak hanya sekadar dilakukan, tetapi harus dimaknai dan dihayati dengan penuh kesadaran, adab, dan penghormatan yang dalam. Ada beberapa Aspek-Aspek Penting dalam Melakukan Ibadah, diantaranya:

1. Ibadah adalah Komunikasi dengan Allah

Ibadah dalam Islam bukan sekadar kewajiban yang harus dipenuhi melalui pelaksanaan rukun dan syaratnya saja, tetapi juga sebuah proses spiritual yang melibatkan hati dan adab sebagai bentuk penghormatan kepada Allah.

Ibadah yang benar tidak hanya mengandalkan gerakan fisik dan bacaan, melainkan harus diiringi dengan kesadaran batin, keikhlasan, serta sikap rendah hati di hadapan Tuhan. Sayangnya, masih banyak umat Muslim yang memahami ibadah sebatas rutinitas formal, tanpa menyadari bahwa nilai-nilai adab seperti rasa malu, khushyuk, dan penghayatan makna ibadah sangat penting untuk dihadirkan. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal Konsep Adab dalam Ibadah Perspektif Imam Al-Ghazali, ibadah yang dilakukan hanya secara lahiriah tidak akan memberikan efek terhadap akhlak seseorang apabila tidak disertai dengan adab dan kehadiran hati (Wildan, 2020).

Hal ini diperkuat oleh kajian dalam jurnal Makna Adab dalam Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Ibadah yang menyatakan bahwa nilai adab dalam ibadah merupakan bagian dari proses pembentukan karakter spiritual yang berdampak positif pada kepribadian dan kehidupan sosial seseorang (Arifin, 2021). demikian, menggali makna adab dalam ibadah menjadi hal yang sangat penting agar ibadah tidak hanya sah secara syariat, tetapi juga bernilai secara ruhani dan membentuk akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menghadirkan Hati dalam Setiap Ibadah dan Fokus merenungi makna bacaan dalam sholat, dzikir, atau doa

Menghadirkan hati dalam setiap ibadah merupakan aspek penting yang sering kali terlupakan oleh sebagian umat Muslim. Banyak orang terbiasa menjalankan ibadah seperti sholat, dzikir, dan doa hanya sebagai rutinitas harian, tanpa benar-benar menyadari makna yang terkandung di dalamnya. Padahal, fokus dan penghayatan terhadap bacaan-bacaan dalam ibadah dapat membawa seseorang pada pengalaman spiritual yang lebih mendalam dan menyentuh hati. Ibadah seharusnya menjadi momen refleksi dan komunikasi yang tulus antara hamba dan Tuhannya.

Menurut Subhan (2021), kekhusyukan dalam ibadah mencerminkan kedekatan seorang hamba dengan Allah. Ia menekankan bahwa ibadah yang dilakukan dengan hati yang hadir dan sadar akan maknanya dapat memberikan dampak positif pada pembentukan kepribadian dan akhlak. Sementara itu, penelitian oleh Siti Khadijah (2020) mengungkapkan bahwa memahami arti bacaan dalam sholat dapat meningkatkan spiritualitas seseorang, karena ketika seseorang memahami apa yang ia baca, ia akan lebih terlibat secara emosional dan spiritual dalam ibadah tersebut.

Di sisi lain, Fauzan (2022) menyoroti pentingnya dimensi hati dalam proses pendidikan ibadah. Ia menekankan bahwa pengajaran ibadah tidak cukup hanya pada aspek gerakan dan hafalan bacaan, tetapi juga harus membina kesadaran batin. Artinya, umat Islam perlu dibimbing untuk memahami bahwa ibadah yang bermakna tidak hanya dilihat dari segi formalitas, tetapi dari sejauh mana hati mereka terlibat. Dengan menghadirkan hati dalam setiap ibadah, maka ibadah itu

sendiri akan menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter, ketenangan jiwa, dan kedekatan yang lebih intim dengan Sang Pencipta.

3. Menghindari Sikap Formalitas

Sikap formalitas dalam ibadah menjadi salah satu tantangan dalam kehidupan keagamaan umat Islam. Banyak orang yang melaksanakan ibadah hanya karena kewajiban atau kebiasaan, tanpa memahami makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Ketika ibadah hanya dilakukan secara mekanis sekadar mengikuti gerakan dan bacaan maka nilai ruhani yang seharusnya menjadi inti dari ibadah pun hilang. Akibatnya, ibadah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter maupun peningkatan kualitas spiritual seseorang.

Menurut Qomaruddin (2020), yang menjelaskan bahwa umat Islam perlu merefleksikan kembali tujuan utama dari ibadah agar tidak terjebak dalam praktik keagamaan yang bersifat formal semata. Refleksi terhadap makna ibadah dapat membantu seseorang untuk lebih memahami esensi penghambaan kepada Allah dan menumbuhkan rasa kedekatan yang lebih kuat dengan-Nya.

Farida (2022) juga menambahkan bahwa proses pendidikan ibadah harus mencakup dimensi nilai dan kesadaran batin, bukan hanya sebatas hafalan gerakan dan bacaan. Dengan menggabungkan aspek lahir dan batin dalam pelaksanaan ibadah, maka nilai-nilai seperti keikhlasan, ketundukan, dan kesabaran akan lebih mudah tertanam dalam diri seseorang. Oleh karena itu, menghindari sikap formalitas dalam ibadah bukan hanya soal teknis pelaksanaan, tetapi menyangkut bagaimana seseorang menumbuhkan kesadaran dan kedalaman makna dalam setiap ibadah yang dilakukan.

4. Menjaga Etika Beribadah di Tempat Umum

Beribadah di tempat umum tidak hanya menuntut kekhusyukan pribadi, tetapi juga memerlukan kesadaran akan etika sosial. Hal ini penting agar ibadah yang dilakukan tidak mengganggu orang lain dan tetap mencerminkan nilai-nilai Islam yang damai dan penuh toleransi. Misalnya, memilih tempat yang layak, berpakaian sopan, menjaga suara agar tidak berlebihan, serta tidak menjadikan ibadah sebagai ajang pamer kesalehan.

Mulyadi (2021) dalam jurnal Etika Sosial dalam Beribadah Perspektif Islam menyebutkan bahwa sikap rendah hati dan kepedulian terhadap orang lain di ruang publik adalah bagian dari adab Islam yang harus dijaga selama beribadah. Sementara itu, Lestari (2020) dalam jurnal Urgensi Adab dalam Pelaksanaan Ibadah di Era Modern menekankan bahwa etika dalam ibadah, khususnya di tempat umum, menjadi tolok ukur kualitas keimanan seseorang karena menunjukkan kemampuan menyeimbangkan antara hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Oleh karena itu, menjaga etika saat beribadah di tempat umum bukan hanya soal sopan santun, tetapi juga bagian dari kesempurnaan ibadah dan kedewasaan spiritual.

5. Ibadah sebagai Cermin Akhlak di Kehidupan Sehari-hari

Ibadah itu tidak cuma soal menjalankan ritual wajib, tapi juga jadi cerminan bagaimana akhlak kita sehari-hari seperti berlaku jujur, adil, dan berakhlak baik. Kalau ibadah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran, maka sikap dan perilaku kita bakal mencerminkan nilai-nilai moral yang baik. Rahman (2020) menyampaikan bahwa ibadah yang khushyuk dan ikhlas bisa bikin seseorang jadi jujur, sabar, dan bertanggung jawab dalam kehidupan.

Selain itu, menurut Sari (2019), pendidikan ibadah nggak cukup cuma fokus pada rutinitas aja, tapi harus diiringi pembelajaran soal akhlak. Kalau ibadah cuma dijalankan sebagai formalitas tanpa mengerti maknanya, maka kita bakal kehilangan esensi penghambaan pada Allah. Makanya, menanamkan nilai akhlak lewat ibadah harus jadi perhatian utama supaya kita bisa jadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

Nugroho (2021) juga bilang, ibadah itu jadi dasar buat membangun etika sosial yang baik. Ibadah ngajarin kita untuk jujur, adil, dan peduli sama orang lain dalam interaksi sehari-hari. Jadi, selain memperkuat hubungan kita dengan Tuhan, ibadah juga bantu kita jadi anggota masyarakat yang punya etika dan bisa hidup rukun.

Lestari (2022) menekankan pentingnya konsistensi antara ibadah dan perilaku sehari-hari. Kalau ibadah dilakukan dengan sadar dan tulus, efek positifnya bisa terasa dalam sikap kita, misalnya lebih disiplin, toleran, dan punya rasa empati. Jadi, ibadah bukan cuma kewajiban, tapi juga alat untuk membentuk karakter dan membawa perubahan positif dalam hidup.

Jadi, Ibadah dalam Islam sejatinya jauh melampaui sekadar pelaksanaan rutinitas fisik yang terdiri dari gerakan dan bacaan tertentu. Ibadah harus dilaksanakan dengan kesadaran batin, keikhlasan, dan sikap rendah hati sebagai wujud komunikasi dan penghormatan langsung kepada Allah. Tanpa adanya adab yang meliputi kekhusyukan, rasa malu, dan penghayatan makna, ibadah hanya akan menjadi formalitas yang kering dan kehilangan makna spiritualnya. Oleh karena itu, pemahaman dan penghayatan adab dalam beribadah sangat penting agar setiap tindakan ibadah tidak hanya sah secara syariat, tetapi juga mampu memberikan dampak positif pada pembentukan karakter spiritual dan akhlak mulia.

Lebih lanjut, menghadirkan hati dalam setiap ibadah merupakan kunci utama agar ibadah menjadi momen refleksi dan komunikasi yang tulus antara hamba dan Penciptanya. Ibadah yang hanya dilakukan sebagai kewajiban tanpa memahami maknanya dapat mengakibatkan sikap formalitas yang justru melemahkan hubungan spiritual dengan Allah. Sikap formalitas ini harus dihindari dengan cara meningkatkan kesadaran dan pemahaman makna ibadah secara menyeluruh, sehingga nilai-nilai keikhlasan, ketundukan, dan kesabaran dapat tertanam kuat dalam diri setiap individu. Selain itu, menjaga etika beribadah di tempat umum juga menunjukkan kedewasaan spiritual dan kesadaran sosial, karena ibadah yang baik tidak hanya berkaitan dengan hubungan hamba dengan

Allah (hablum minallah), tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas).

Akhirnya, ibadah yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan adab akan mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah menjadi cermin dari nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan rasa empati dalam interaksi sosial. Dengan demikian, ibadah tidak hanya memperkuat ikatan spiritual dengan Allah, tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun karakter pribadi yang kuat dan harmonis dalam masyarakat. Konsistensi antara ibadah dan akhlak menunjukkan bahwa ibadah sejati mampu membawa perubahan positif tidak hanya pada diri individu, tetapi juga pada lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, ibadah harus dipandang sebagai sarana pembentukan manusia yang beradab dan berkepribadian mulia

SIMPULAN

Kesimpulan, adab dalam ibadah memegang peran sentral dalam membentuk karakter spiritual dan sosial seorang Muslim. Ibadah yang dilakukan dengan kehadiran hati, kekhusyukan, dan kesadaran makna tidak hanya mempererat hubungan dengan Allah, tetapi juga melahirkan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Pemaknaan ibadah yang melampaui aspek formalitas menjadikannya sebagai instrumen pembinaan diri yang utuh, mencerminkan nilai-nilai keikhlasan, empati, tanggung jawab, dan toleransi. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu Muslim dan institusi pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai adab dalam pelaksanaan ibadah agar mampu menghasilkan pribadi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang secara moral dan sosial dalam menghadapi realitas kehidupan modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin. 2021. Makna Adab dalam Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Ibadah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1.
- Ashar, Andi. 2020. Adab dalam Ibadah Sebagai Pembentukan Karakter Spiritual. *Jurnal Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan Islam*, Vol. 9 No. 2.
- Farida, Nur. 2022. Pendidikan Nilai dalam Ibadah: Menyelaraskan Fisik dan Spiritual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 1.
- Fauzan. 2022. Dimensi Hati dalam Ibadah: Kajian Pendidikan Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14 No. 1.
- Hidayatullah, Roni. 2021. Dimensi Adab dalam Ibadah: Perspektif Spiritual Islam. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 29 No. 1.
- Khadijah, Siti. 2020. Makna Bacaan Shalat dan Pengaruhnya terhadap Spiritualitas Ibadah. *Jurnal Ilmiah Al-Hikmah*, Vol. 12 No. 2.
- Lestari, Dewi. 2020. Urgensi Adab dalam Pelaksanaan Ibadah di Era Modern. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 11 No. 1.
- Lestari, Putri. 2022. Implementasi Akhlak Mulia Melalui Ibadah dalam Kehidupan Modern." *Jurnal Akhlak dan Dakwah*, Vol. 5 No. 2.

- Mulyadi, Dedi. 2021. Etika Sosial dalam Beribadah Perspektif Islam. *Jurnal Etika dan Peradaban Islam*, Vol. 4 No. 2.
- Nugroho, Budi. 2021. Ibadah sebagai Landasan Etika Sosial. *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6 No. 1, 2021.
- Qomaruddin, M. 2020. Merefleksikan Makna Ibadah: Upaya Menghindari Kebiasaan Formalistik. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 28 No. 1.
- Rahman, Ahmad. 2020. Peran Ibadah dalam Pembentukan Akhlak Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2.
- Sari, Dewi. 2019. Ibadah dan Akhlak: Keterkaitan dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islam*, Vol. 9 No. 1.
- Subhan. 2021. Khusyuk dalam Ibadah: Analisis Spiritualitas Shalat. *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6 No. 1.
- Wildan, Muhamad. 2020. Konsep Adab dalam Ibadah Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Al-Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3 No. 2.